BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Anak Usia Dini dalam "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan suatu upaya pembinaan pada anak usia 0-6 tahun, dengan tujuan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mencapai pertumbuhan sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki tahap pendidikan selanjutnya". Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga yang mendidik peserta didik untuk dapat mengembangkan enam aspek yang harus dikembangkan peserta didik aspek-aspek itu meliputi: "1) nilai agama dan moral; 2) fisik motorik, 3) kognitif, 4) bahasa, 5) sosial emosional, dan 6) seni" (Permendikbud, 2014).

Tujuan Pendidikan dalam "Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Rizky et al., 2022). Oleh sebab itu, Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan moral generasi penerus

bangsa. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kehidupan berbangsa yang lebih baik, yaitu masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis.

Seiring berjalannya waktu, terlebih diera globalisasi ini pendidikan selalu mengalami perkembangan baik pada bidang teknologi, sosiokultural dan lingkungan yang berpengaruh pada pertumbuhan anak baik fisik maupun psikis. Pertumbuhan fisik maupun psikis dapat pula diakibatkan adanya disrupsi. Hal ini dapat diamati dengan adanya perubahan besar dan mendasar yang terjadi akibat inovasi, teknologi baru, atau perubahan paradigma. Perubahan itu dapat ditemukan pada karakter anak usia dini yang cenderung kurang baik seperti tidak disiplin, belum tumbuhnya karakter positif pada peserta didik. Fenomena ini muncul seiring dengan kondisi sosial-budaya dalam dunia pendidikan belakangan ini yang cukup memprihatinkan. Berbagai kejadian di lingkungan sekolah semakin memperparah degradasi moral peserta didik. Masalah yang kerap ditemui di satuan pendidikan, khususnya pada jenjang anak usia dini, meliputi lemahnya kedisiplinan, menipisnya sikap solidaritas, serta maraknya tindakan kekerasan atau perundungan yang terjadi di institusi pendidikan (Yuniati, 2023).

Perilaku *bullying*, yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai budi pekerti pada anak usia dini, sering kali muncul dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Menurut Arika (2020), *bullying* didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti pihak lain. Perilaku ini termasuk dalam bentuk agresivitas yang dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti sekolah, tempat kerja, rumah, maupun area bermain. Sayangnya, fenomena *bullying* kerap dianggap remeh

dan tidak mendapat perhatian serius, meskipun sebenarnya dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan.

Yuniawati (2024) menyatakan bahwa dampak bullying dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik secara individual, akademik, maupun sosial. Beberapa efek negatifnya meliputi ketidaknyamanan psikologis, ketakutan, trauma, penurunan harga diri, depresi, serta gangguan kecemasan. Pada anak usia dini, bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelakunya. Bagi pelaku, kebiasaan melakukan tindakan agresif secara berulang dapat menghambat perkembangan sosial-emosional dan memicu terbentuknya perilaku negatif, seperti sikap arogan, mudah marah, kecenderungan melanggar aturan, hingga pengucilan sosial. Sementara itu, korban *bullying* berisiko mengalami cedera fisik, gangguan emosional, kecemasan, menarik diri dari pergaulan, rendah diri, serta munculnya perilaku negatif seperti berkata kasar atau mengejek orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena *bullying* dapat dihubungkan dengan pentingnya pendidikan budi pekerti. Dalam konteks akademik, internalisasi nilai-nilai budi pekerti perlu dijadikan sebagai strategi utama dalam upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Pendidikan budi pekerti sendiri merupakan terobosan dalam bidang pedagogi yang bertujuan mengatasi degradasi moral di kalangan pelajar di Indonesia. Inisiatif ini sekaligus menjadi bagian dari transformasi sistem pendidikan yang harus diimplementasikan secara menyeluruh, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas, dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah demi mewujudkan proses pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Fenomena *bullying* yang sering terjadi pada anak usia dini, secara garis besar mencakup *bullying* yang bersifat fisik maupun bullying bersifat verbal (Arumsari, 2018). *Bullying* fisik maupun verbal dapat terjadi secara bersamaan. Hal ini didukung oleh faktor lingkungan keluarga, pengaruh media sosial, pengaruh teman sebaya, masalah psikologis, pengaruh game ata tontonan, ingin berkuasa, balas dendam, bosan dan lain-lain.

Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya *bullying* dapat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Pola asuh yang tidak sehat seperti terlalu dibebaskan, terlalu keras, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian. Selain itu kurangnya keterlibatan orang tua terhadap pola asuh yang tepat juga dapat mempengaruhi perilaku peserta didik yang cenderung negatif. Peran orang tua dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan pemahaman anak mengenai nilai-nilai moral. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengenalkan dan menanamkan prinsip-prinsip moral sejak dini, terutama mengingat maraknya kasus kenakalan yang melibatkan anak-anak usia dini saat ini (Sumarsono, 2015).

Pengaruh media sosial dan rasa bosan juga dapat memicu terjadinya bullying. Peserta didik akan cenderung berperilaku negatif jika mendapatkan contoh-contoh visual negatif yang diperoleh dari media sosial. Mengatasi rasa bosan juga menjadi pendukung munculnya aksi dan kreasi peserta didik selama proses pembelajaran yang semata untuk mencari perhatian dan mengatasi kebosanan tersebut (Zubir & Yuhafliza, 2019).

Perilaku menyimpang yang kerap ditunjukkan oleh peserta didik dapat dicegah melalui penguatan pendidikan budi pekerti dalam proses pembelajaran di sekolah. Pengembangan karakter positif pada siswa dapat dilakukan secara intensif melalui pendekatan pembelajaran yang menarik, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada satuan pendidikan anak usia dini, di mana konsep "merdeka bermain" memungkinkan peserta didik mengeksplorasi imajinasi dan kreativitas melalui beragam aktivitas pembelajaran (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan dalam membentuk kepribadian siswa sebagai generasi Indonesia yang berkarakter dan berbudi luhur. Menyikapi tantangan zaman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan Program Profil Pelajar Pancasila guna meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini, sekolah sebagai unit pendidikan di bawah Kemendikbud memegang peran kunci dalam mewujudkan kesuksesan program tersebut (Astari et al, 2023).

Salah satu komponen utama dalam Profil Pelajar Pancasila adalah pembentukan insan yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia. Dalam konteks ini, peserta didik diharapkan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama dan keyakinannya, kemudian mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Lima elemen yang mempengaruhi budi pekerti yang tercakup dalam kurikulum pembeljaran saat ini yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak

mulia, meliputi; “(a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara” (Restra Kemendikbud, 2020).

Dalam ajaran Hindu, terdapat sebuah filosofi hidup yang mengedepankan prinsip keseimbangan dan harmoni antara tiga elemen fundamental kehidupan, yaitu relasi manusia dengan Tuhan, interaksi antarsesama manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan alam. Konsep ini dikenal dengan nama *Tri Hita Karana*. Secara esensial, *Tri Hita Karana* berperan sebagai panduan hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat Hindu, khususnya di Bali. Meskipun demikian, pemahaman mengenai *Tri Hita Karana* telah meluas dan semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat. Ditinjau dari segi bahasa, istilah ini merujuk pada tiga faktor pencipta kesejahteraan yang berlandaskan pada keharmonisan, yakni keharmonisan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Yasa, 2020).

Tri hita karana ini sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia terutama dalam pendidikan sejak dini. Konsep tri hita karana dapat dibagi menjadi tiga yaitu “1) hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa *(Parahyangan*), 2) hubungan dengan manusia (*Pawongan),* dan 3) hubungan dengan lingkungan *(Palemahan*)”. Hal ini mampu merefleksikan prinsip-prinsip kehidupan nyata, nilai-nilai keagamaan, rasa tanggung jawab, serta penghormatan terhadap alam sekitar. (Kartika, 2021). Pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kualitas moral, etika, dan kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan karakter, implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dapat memberikan landasan yang kuat untuk membentuk budi

pekerti pada anak usia dini. Dalam implementasi pendidikan karakter dengan muatan nilai-nilai *Tri Hita Karana*, beberapa langkah dapat dilakukan:

1) Anak-anak dapat diajarkan tentang konsep-konsep dasar dalam *Tri Hita Karana,* seperti "pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan, pentingnya berhubungan baik dengan sesama manusia, dan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam".
2) Mempraktikkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari: "Anak-anak dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka diajarkan untuk menghormati orang tua, merawat lingkungan sekitar, dan saling membantu dalam kegiatan kelompok".
3) Menerapkan pendekatan pembelajaran yang holistik: "Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik. Melalui kegiatan seperti cerita, permainan, dan seni, anak-anak dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* secara menyenangkan dan bermakna".
4) Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat: "Pendekatan pendidikan karakter yang efektif melibatkan peran aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung dan memperkuat pendidikan karakter di lingkungan sekitar anak. Orang tua dapat menjadi mitra dalam mendukung implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* di rumah, sedangkan masyarakat dapat memberikan contoh dan lingkungan yang mendukung perkembangan budi pekerti anak".

Tri Hita Karana memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, termasuk di sekolah, karena konsep ini mendukung pembentukan budi pekerti. Budi pekerti sendiri adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku siswa. Harapannya, mereka dapat menerapkannya dalam keseharian baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam sehingga tumbuh sebagai pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. (Ananda & Anggili, 2021).

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting untuk menunjang pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Guna mengoptimalkan upaya penguatan nilai-nilai budi pekerti, pendidik dapat melakukan revitalisasi sistem pendidikan karakter melalui integrasi berbagai media pembelajaran. (Astari, 2024). Adapun beberapa aspek sikap yang dicapai dalam meningkatkan budi pekerti pada anak usia dini yaitu 1) sika percaya dengan adanya Tuhan ; 2) menunjukan sikap bertanggung jawab dan displin ; 3) sikap saling tolong menolong ; 4) menunjukan sikap setia kawan ; 5) memiliki sikap rendah hati ; 6) bergotong royong ; dan 7) sikap kebersamaan, dengan beberapa aspek tersebut tujuan yang ingin capai yaitu meningkatkan budi pekerti yang luhur dan berkualitas pada anak usia dini.

Media pembelajaran merupakan sarana pendukung yang berperan dalam memfasilitasi proses belajar agar berlangsung secara efisien dan mencapai hasil yang optimal (Fadilah et al., 2023). Salah satu bentuk media tersebut adalah buku cerita bergambar, yaitu buku yang menyajikan narasi melalui rangkaian ilustrasi saling terkait disertai teks penjelas yang melengkapi visualisasi cerita (Ratnasari & Zubaidah, 2019). Buku bergambar termasuk media sederhana dengan penggunaan

praktis, memuat representasi kebiasaan, kehidupan, dan nilai-nilai kepercayaan masyarakat yang disampaikan dalam bentuk gambar, teks, atau gabungan keduanya (Fahrozi, 2021).

Berdasarkan wawancara dengan Kepala TK Saraswati Mataram dan guru pada 16 Juli 2024, diketahui bahwa hingga saat ini belum tersedia bahan ajar yang secara khusus menguraikan nilai-nilai Tri Hita Karana. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan media pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, khususnya aspek budi pekerti untuk anak usia dini. Buku cerita bergambar dipilih sebagai solusi karena kemampuannya menarik minat belajar sekaligus menyampaikan pesan nilai Tri Hita Karana secara mudah. Seperti diungkapkan Ngura et al. (2020), buku cerita bergambar memadukan narasi dengan bahasa sederhana dan ilustrasi pendukung untuk menyampaikan fakta sekaligus melatih pemahaman anak.

Meskipun buku cerita bergambar efektif sebagai media pembelajaran, masih sedikit yang mengangkat konsep Tri Hita Karana untuk penguatan budi pekerti anak usia dini. Padahal, aktivitas seperti berdoa, menjaga lingkungan, dan toleransi sesama yang kerap dilakukan siswa sebenarnya mencerminkan nilai-nilai tersebut tanpa disadari. Menurut Dita et al. (2024), pengembangan buku cerita bergambar berbasis Tri Hita Karana penting agar anak memahami relasi harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Indirayani (2023) memperingatkan bahwa jika hal ini diabaikan, dapat terjadi penurunan nilai budi pekerti. Anak berpotensi tumbuh menjadi pribadi individualis, kurang peduli terhadap lingkungan, serta memiliki karakter keras yang

bertentangan dengan prinsip Tri Hita Karana. Dampak lebih lanjut meliputi kesulitan menghargai orang lain dan lemahnya sikap toleransi.

Pentingnya bahan ajar yang selaras dengan nilai-nilai Tri Hita Karana khususnya untuk membentuk budi pekerti anak sejak dini menjadi alasan dikembangkannya buku cerita bergambar. Buku ini diharapkan dapat membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai Tri Hita Karana sekaligus mengatasi keterbatasan media pembelajaran yang relevan dengan konsep tersebut. Selama ini, banyak guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai Tri Hita Karana kepada anak-anak, salah satunya karena kurangnya pemahaman mereka sendiri tentang konsep ini. Akibatnya, budi pekerti anak pun cenderung menurun. Selain itu, minimnya bahan ajar yang mampu merangsang minat anak terhadap nilai-nilai Tri Hita Karana turut menjadi kendala. Oleh karena itu, buku cerita bergambar dipilih sebagai solusi selain lebih menarik bagi siswa berkat visualisasinya, buku ini juga membantu mengurangi kejenuhan saat membaca.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis berusaha ingin mengembangkan bahan ajar dalam bentuk buku cerita bergambar yang diharapkan maupun menstimulus tumbuh kembang dan berkembangnnya nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini. Adapun judul daripenelitian ini ialah **"Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bermuatan Nilai-Nilai *Tri Hita Karana* Untuk Meningkatkan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini Di Tk Saraswati Mataram".** Dengan hadirnya Pengembangan buku cerita bergambar yang mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana yang dirancang khusus untuk memperkuat budi pekerti, diharapkan tidak

hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga mampu menarik minat peserta didik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut.

(1) kurangnnya media pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai *tri hita karana* yang berkaitan dengan meningkatkan budi pekerti;

(2) kesulitan menanamkan nilai-nilai *tri hita karana* anak;

(3) mulai menurunnya budi pekerti pada anak.

(4) Miniminya bahan ajar yang dapat menstimulus anak terkait dengan nilai-nilai *tri hita karana* untuk meningkatkan budi pekerti.

(5) Kurangnya pengetahuan anak mengenai *tri hita karana*

1.3. Pembatas Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang dipaparkan, maka dibatasi pada ruang lingkup anak usia dini yaitu Pengembangan buku cerita bergambar bermuatan nilai-nilai *tri hita karana* untuk meningkatkan budi pekerti pada anak usia dini di TK Saraswati Mataram

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka adapun rumusan masalah yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Bagaimana rancang bangun media pembelajaran buku cerita bergambar bermuatan nilai-nilai *tri hita karana* untuk meningkatkan budi pekerti pada anak usia dini di TK Saraswati Mataram?

(2) Bagaimana keberterimaan *(acceptability)* media pembelajaran buku cerita bergambar bermuatan nilai-nilai *tri hita karana* untuk meningkatkan budi pekerti pada anak usia dini di TK saraswati Mataram?

(3) Bagaimana efektifitas media pembelajaran buku cerita bergambar bermuatan nilai-nilai *tri hita karana* dalam meningkatkan budi pekerti pada anak usia dini di TK Saraswati Mataram?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

(1) Mengetahui rancang bangun Media pembelajaran buku cerita bergambar bermuatan nilai-nilai *tri hita karana* untuk meningkatkan budi pekerti pada anak usia dini di TK Saraswati Mataram;

(2) Mengetahui keberterimaan (acceptability) Media pembelajaran buku cerita bergambar bermuatan nilai-nilai *tri hita karana* untuk meningkatkan budi pekerti pada anak usia dini di TK Saraswati Mataram;

(3) Mengetahui efektifitas Media pembelajaran buku cerita bergambar bermuatan nilai-nilai *tri hita karana* dalam meningkatkan budi pekerti pada anak usia dini di TK Saraswati Mataram.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian pengembangan buku cerita bergambar bermuatan nilai-nilai *tri hita karana* untuk meningkatkan budi pekerti pada anak usia dini di TK Saraswati Mataram diharapkan agar berguna untuk meningkatkan kualitas pemebelajaran khususnya di TK. Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

(1) Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian pengembangan buku cerita bermuatan nilai-nilai *tri hita karana* berguna untuk menambah wawasan dan mampu meningkatkan budi pekerti pada anak.

(2) Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi anak

Penelitian ini bagi anak dengan adannya pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar bermuatan nilai-*nilai tri hita karana* untuk meningkatkan budi pekerti pada anak usia dini di TK Saraswati Mataram adalah meningkatkan karakter budi pekerti pada anak.

1.6.2.2. Bagi Guru

Hasil penelitian pengembangan media pembelajaran berbentuk buku cerita bergambar berlandaskan nilai-nilai Tri Hita Karana ini dapat menjadi referensi pendamping bagi guru dalam membentuk karakter anak usia dini di TK Saraswati Mataram.

1.6.2.3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dengan memperkaya koleksi perpustakaan serta berpotensi menjadi referensi tambahan dalam proses pembelajaran.

1.6.2.4. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian mengenai pengembangan media pembelajaran berbentuk buku cerita ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti dalam melaksanakan studi lebih lanjut.

1.7. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang diharapkan adalah berupa buku cerita bergambar bermuatan nilai-nilai tri hita karana untuk anak usia dini. Spesifikasi dari buku cerita yang akan dibuat yakni:

(1) Produk berupa buku cerita bergambar dengan judul "Kita dan Lingkungan berbasis *Tri Hita Karana*" ;

(2) Buku Cerita bergambar ini merupakan bahan bacaan cetak dengan ukuran B5 untuk anak usia dini;

(3) Buku Cerita Bergambar ini berisi gambar-gambar yang berwarna dan menarik sesuai dengan karakteristik nilai-nilai *tri hita karana* untuk meningkatkan budi pekerti pada anak usia dini.

1.8. Asumsi dan Batasan Pengembangan

Buku cerita bergambar yang mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dirancang dengan teks yang interaktif, sehingga memudahkan guru maupun orang tua dalam membacakan cerita kepada anak. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan asumsi dan batasan pengembangan tertentu:

(1) Asumsi Pengembangan

a) Pembelajaran dengan media buku cerita bergambar yang mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana lebih menarik minat anak usia dini, sehingga dapat menumbuhkan budi pekerti dalam keseharian mereka.

b) Guru telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai Tri Hita Karana.

c) Media buku cerita bergambar ini efektif dalam memudahkan guru memperkenalkan konsep Tri Hita Karana, sekaligus mendorong peningkatan budi pekerti anak.

(2) Batas Pengembangan

Penelitian ini memiliki batasan pengembangan yang berfokus pada upaya penanaman nilai-nilai Tri Hita Karana sebagai sarana peningkatan budi pekerti pada anak usia dini.

1.9. Penjelasan istilah

Adapun istilah-istilah yang didapatkan dalam penelitian buku cerita bergambar bermuatan nilai-nilai *tri hita karana i*ni adalah sebagai berikut:

(1) Penelitian pengembangan merupakan suatu metode riset yang bertujuan untuk menciptakan suatu produk sekaligus menguji aspek-aspek karakter atau budi pekerti pada anak usia dini.

(2) Buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran merupakan buku yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan memadukan teks yang sederhana dan ilustrasi yang menarik, di mana kedua unsur tersebut saling melengkapi.

(3) Nilai Tri Hita Karana merupakan sebuah filosofi yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan alam sekitarnya.

(4) Budi pekerti secara etimologis terbentuk dari dua kata, yaitu "budi" dan "pekerti". Budi, yang berasal dari bahasa Sansekerta, mengacu pada kesadaran, akal, dan kecerdasan, atau dapat dipahami sebagai gabungan antara pikiran dan perasaan dalam bertindak. Sementara itu, pekerti merujuk pada perwujudan, tindakan, atau perilaku nyata. Dengan demikian, budi pekerti dapat diartikan sebagai kesadaran yang lahir dari perpaduan pemikiran dan perasaan, yang kemudian tercermin dalam perilaku seseorang.

1.10. Rencana Publikasi

Setelah penelitian ini mencapai hasil akhir, artikel ilmiah tersebut dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksa (JJPAUD) melalui tautan https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD. Harapannya,

temuan dalam penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi kalangan akademisi serta menjadi referensi untuk kajian-kajian selanjutnya.